

ABSTRACT

Leprosy is an infectious disease that every year always found in Indonesia with a lot of number. Leprosy that is not immediately treated can cause disability to the sufferer, the disability can cause various problems such as physical burdens like difficulty in activities, also psychological and economic burden that the sufferer feels. The purpose of this study was to analyze the relationship between delay treatment, felt stigma, and the reaction of leprosy with disability.

This study is a case control research design. The sample was 70 people, using systematic random sampling. Data collection included the identity of the respondent, measurement of felt stigma, observation of the type of leprosy, disability, the status of late treatment, and a history of leprosy reactions. The data analysis in this study uses Chi Square.

The results showed that the majority of leprosy patient who had disabilities were male (31.4%), leprosy patients in the final age group (20.0%), people with leprosy with elementary school education level (18.6%), leprosy patient who work as farmers (15,7%), leprosy patients with MB leprosy type (50.0%), late leprosy patients (28.6%), leprosy patient with high felt stigma score (34.3%), and leprosy patient with a history of having a reaction (50, 0%). Research conducted at RS Kusta Sumberlagah showed an association between late treatment ($p = 0.007$), felt stigma ($p = 0.031$), and leprosy reaction ($p = 0,000$) with disability.

The conclusion of this study is delay treatment, high feeling of felt stigma, history of the leprosy reaction can cause disability in leprosy patient. It is recommended that efforts be made to increase the delivery of health messages regarding signs of leprosy symptoms in the public health center so that the people who visit can find out so that they are not delay for treatment.

Keywords: late treatment, felt stigma, leprosy reaction, disability

ABSTRAK

Kusta adalah penyakit menular yang setiap tahunnya di Indonesia selalu ditemukan kasus baru dalam jumlah yang tidak sedikit. Penyakit kusta yang tidak segera ditangani dapat menimbulkan kecacatan bagi penderitanya, kecacatan itu sendiri dapat menimbulkan berbagai masalah diantaranya selain beban fisik seperti kesulitan dalam beraktivitas namun juga beban psikis dan ekonomi yang dirasakan penderitanya. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis hubungan antara keterlambatan berobat, *felt stigma*, dan reaksi kusta dengan kecacatan.

Penelitian ini merupakan penelitian observasional, menggunakan desain penelitian *case control*. Sampel penelitian sebesar 70 orang, diambil secara acak menggunakan *systematic random sampling*. Pengumpulan data meliputi identitas responden, pengukuran *felt stigma*, observasi terhadap tipe kusta, kecacatan, status keterlambatan berobat, dan riwayat reaksi dari penderita kusta. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Chi Square*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar penderita kusta yang mengalami kecacatan adalah jenis kelamin laki-laki (31,4%), penderita kusta kelompok umur lansia akhir (20,0%), penderita kusta dengan tingkat pendidikan Tamat SD (18,6%), penderita kusta yang bekerja sebagai petani (15,7%), penderita kusta dengan tipe kusta MB (50,0%), penderita kusta yang terlambat berobat (28,6%), penderita kusta yang skor *felt stigma*nya tinggi (34,3%), dan penderita kusta dengan riwayat pernah reaksi (50,0%). Penelitian yang dilakukan di RS Kusta Sumberglagah menunjukkan adanya hubungan antara keterlambatan berobat ($p=0,007$), *felt stigma* ($p=0,031$), dan reaksi kusta ($p=0,000$) dengan kecacatan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah keterlambatan dalam berobat, tingginya *felt stigma*, riwayat pernah reaksi kusta dapat menyebabkan kecacatan pada penderita kusta. Sebaiknya perlu dilakukan upaya peningkatan pemberian pesan kesehatan mengenai tanda gejala kusta di puskesmas agar masyarakat yang berkunjung dapat mengetahuinya sehingga tidak terlambat berobat.

Kata kunci: terlambat berobat, *felt stigma*, reaksi kusta, kecacatan